

Dari Rumah ke Ruang Kelas: Mengungkap Hubungan Status Sosioekonomi Keluarga dengan Motivasi Belajar Murid

Anesia Anggun Kinanti^{1)*}, Siti Nurul Hidayati¹⁾, Ninik Ernawati³⁾

¹⁾Universitas Negeri Surabaya

²⁾SMP Negeri 55 Surabaya

*Corresponding Author: kinananes8@gmail.com

ABSTRAK

Kondisi sosial ekonomi keluarga merupakan salah satu konteks yang berkaitan dengan pengalaman dan motivasi belajar murid. Namun, hubungan setiap aspek sosial ekonomi dengan motivasi belajar dapat menunjukkan pola yang berbeda. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan status sosial ekonomi keluarga dengan motivasi belajar murid Sekolah Menengah Pertama (SMP). Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Responden terdiri atas murid kelas VII dan VIII SMP (N=108) yang dipilih melalui *purposive sampling*. Data dikumpulkan menggunakan angket motivasi belajar dan kondisi sosial ekonomi keluarga, kemudian dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan korelasi Spearman's rho. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar murid berada pada kategori tinggi, dengan motivasi intrinsik sebagai aspek yang paling menonjol. Hasil uji korelasi Spearman menunjukkan bahwa seluruh dimensi sosial ekonomi memiliki hubungan positif yang signifikan secara statistik ($p < 0,001$). Dimensi fasilitas belajar menunjukkan koefisien korelasi tertinggi ($r_s = 0,591$), diikuti oleh pendidikan orang tua ($r_s = 0,573$), dukungan orang tua ($r_s = 0,478$), dan pendapatan orang tua ($r_s = 0,405$). Temuan ini menunjukkan bahwa status sosial ekonomi keluarga memiliki hubungan yang beragam dengan motivasi belajar berdasarkan dimensi yang dianalisis, dengan seluruh dimensi menunjukkan hubungan yang signifikan.

Kata Kunci: Sosioekonomi; Motivasi Belajar; Murid

This is an open access article under the CC - BY license.



PENDAHULUAN

Pondasi utama bagi pertumbuhan dan pencapaian potensi maksimal individu sangat dipengaruhi oleh kondisi keluarga. Ketahanan ekonomi secara signifikan menopang terwujudnya kesejahteraan keluarga, sebab stabilitas finansial menghadirkan rasa aman serta menjamin pemenuhan kebutuhan dasar seluruh anggotanya. Sebaliknya, ketidakstabilan ekonomi rentan memicu disfungsi sosial yang menghambat pemenuhan kebutuhan tersebut. Keluarga yang mapan secara finansial umumnya lebih kapabel dalam membangun iklim yang harmonis demi mendukung perkembangan tiap anggotanya (Melinda, 2025). Dinamika ini berdampak langsung pada kualitas hidup anggota keluarga, khususnya anak dalam ranah pendidikan, mengingat keluarga merupakan wahana primer bagi pembentukan pengalaman emosional, sosial, dan capaian akademik (Shah et al., 2026). Interaksi awal dengan orang tua dan anggota keluarga lainnya menjadi pondasi penting yang membentuk sikap, pola pikir, kepribadian, hingga motivasi belajar anak.

Dalam konteks pendidikan, kondisi sosial ekonomi keluarga memiliki keterkaitan dengan kesempatan murid dalam memperoleh sumber daya dan pengalaman belajar yang memadai. Murid yang berasal dari keluarga dengan status sosial ekonomi lebih rendah cenderung menghadapi keterbatasan dalam mengakses berbagai sumber daya pendidikan, seperti fasilitas belajar, materi pembelajaran, perangkat pendukung, maupun dukungan pendidikan yang diperlukan selama proses belajar (Anisha, 2024). Perbedaan kondisi ini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memenuhi kebutuhan sehari-hari, tetapi juga dapat membentuk lingkungan dan pengalaman belajar yang berbeda bagi setiap murid. Selain sumber daya material, lingkungan keluarga juga dapat berkaitan dengan perkembangan motivasi belajar murid. Motivasi bawaan atau dorongan anak untuk belajar dapat dipengaruhi oleh pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua (Fadhilah et al., 2019). Selain pola pengasuhan, lingkungan keluarga yang mendukung turut berperan dalam menumbuhkan rasa percaya diri, rasa ingin tahu, dan ketekunan anak dalam belajar (Adawiyah & Junaidi, 2026). Selain itu, konsep modal ekonomi

dan modal kultural (Bourdieu, 1986; Coleman, 1988) menjelaskan bahwa sumber daya keluarga dapat berkaitan dengan kondisi belajar yang tersedia bagi murid. Hal ini menunjukkan kondisi keluarga tidak hanya berperan melalui ekonomi dan ketersediaan sumber daya, namun juga melalui interaksi, dukungan, dan pengalaman yang diterima murid di lingkungan rumah.

Pentingnya motivasi belajar murid juga tercermin dalam hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2025. Hasil PISA 2025 menunjukkan adanya perkembangan positif pada sejumlah indikator sikap murid terhadap pembelajaran dibandingkan dengan hasil PISA 2022. Di Indonesia, 80% murid menyatakan setuju atau sangat setuju bahwa memiliki rasa ingin tahu terhadap banyak hal baru. Temuan tersebut menunjukkan adanya dorongan belajar dan ketertarikan terhadap pembelajaran pada sebagian besar murid Indonesia. PISA 2025 juga menunjukkan bahwa berbagai karakteristik sikap terhadap pembelajaran berkaitan dengan capaian akademik murid, sehingga aspek motivasional menjadi salah satu faktor yang penting untuk diperhatikan dalam memahami pengalaman dan hasil belajar murid (OECD, 2026). Namun, pengalaman belajar dan motivasi murid tidak terlepas dari latar belakang sosial ekonominya. Hasil PISA 2025 menunjukkan bahwa murid dengan kondisi sosial ekonomi yang lebih tinggi cenderung melaporkan tingkat rasa ingin tahu, ketekunan, pola pikir berkembang, kemampuan beradaptasi kognitif, mencari bantuan, dan penetapan tujuan yang lebih tinggi dibandingkan murid yang berasal dari latar belakang sosial ekonomi yang kurang menguntungkan (OECD, 2026). Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa status sosial ekonomi keluarga dapat berkaitan dengan berbagai aspek yang mendukung keterlibatan murid dalam pembelajaran.

Meskipun tren global dan data PISA mengindikasikan peran krusial latar belakang finansial, temuan dalam konteks lokal menunjukkan dinamika yang lebih kompleks. Hal ini terlihat dari hasil penelitian Izzah & Syafi'i (2026) yang menunjukkan bahwa status sosial ekonomi tidak berimplikasi signifikan secara langsung terhadap prestasi belajar murid. Temuan tersebut mengisyaratkan bahwa capaian akademik tidak mutlak ditentukan oleh kondisi ekonomi orang tua, melainkan turut dimediasi oleh faktor psikologis internal seperti motivasi belajar. Murid yang menghadapi keterbatasan ekonomi dapat menghadapi tuntutan untuk membagi waktu dan perhatian antara kebutuhan pendidikan dan kondisi keluarga, sehingga berpotensi memengaruhi konsistensi mereka dalam menjalankan aktivitas belajar (Fatmasari & Kurniawan, 2021). Sejalan dengan hal tersebut, Ishida & Sekiyama (2024) mengidentifikasi enam faktor penting yang berkaitan dengan motivasi belajar, yaitu nilai psikologis, faktor kognitif, pengaruh sosial dan lingkungan, faktor demografis, latar belakang akademik dan kebiasaan belajar, serta intervensi dan program pembelajaran. Temuan tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar merupakan konstruk yang kompleks dan berkaitan dengan berbagai faktor personal maupun lingkungan. Berdasarkan temuan tersebut, penting untuk mengkaji aspek motivasi sebagai salah satu faktor yang dapat membantu menjelaskan bagaimana kondisi keluarga berkaitan dengan pengalaman belajar murid. Kondisi ekonomi keluarga juga dapat berkaitan dengan ketekunan murid dalam belajar.

Hubungan antara status sosioekonomi, motivasi, dan pencapaian akademik juga didukung oleh penelitian Michael & Kyriakides (2023) yang menganalisis data PISA 2018. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa status sosial ekonomi dan budaya murid memiliki hubungan dengan pencapaian membaca, sementara beberapa aspek motivasi, seperti *enjoyment of reading* dan *mastery-approach orientation*, berperan sebagai mediator dalam hubungan tersebut pada sejumlah negara. Hubungan tersebut dapat dipahami melalui teori ekologi Bronfenbrenner yang memandang keluarga sebagai lingkungan terdekat dalam perkembangan anak (Bronfenbrenner, 1979), serta *Self-Determination Theory* yang menempatkan dukungan lingkungan sebagai salah satu hal yang berkaitan dengan tumbuhnya motivasi belajar (Ryan & Deci, 2000). Pengaruh langsung sosioekonomi terhadap pencapaian akademik juga berkurang ketika variabel motivasi dimasukkan ke dalam model. Temuan ini memperlihatkan bahwa hubungan antara kondisi sosial ekonomi dan hasil belajar dapat melibatkan mekanisme yang berkaitan dengan pengalaman dan motivasi murid, sehingga motivasi perlu dipertimbangkan dalam memahami keterkaitan antara latar belakang keluarga dan proses belajar.

Berdasarkan berbagai temuan Berdasarkan berbagai temuan ini maka, motivasi belajar murid perlu dipahami tidak hanya sebagai hasil dari proses pembelajaran yang berlangsung di ruang kelas, tetapi juga sebagai bagian dari pengalaman yang dipengaruhi oleh lingkungan tempat murid tumbuh. Kondisi sosial ekonomi keluarga, ketersediaan sumber daya pendidikan, pola pengasuhan, serta dukungan orang tua dapat menjadi bagian dari konteks yang berkaitan dengan pengalaman belajar murid. Meskipun hubungan antara status sosial ekonomi dan motivasi belajar telah banyak dikaji, sebagian besar penelitian cenderung memandang status sosial ekonomi sebagai satu variabel tunggal atau menghubungkannya dengan prestasi belajar, sehingga kajian yang

melihat hubungan setiap dimensi status sosial ekonomi dengan motivasi belajar murid SMP masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji hubungan antara status sosioekonomi keluarga dan motivasi belajar murid berdasarkan empat dimensi, yaitu pendapatan orang tua, pendidikan orang tua, dukungan orang tua, dan fasilitas belajar, sehingga dapat diperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai keterkaitan faktor di luar ruang kelas dengan motivasi belajar murid. Berdasarkan kajian tersebut, hipotesis dalam penelitian ini adalah bahwa setiap dimensi status sosial ekonomi keluarga memiliki hubungan positif dengan motivasi belajar murid.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian korelasional. Desain korelasional dipilih untuk mengetahui dan menganalisis hubungan antara kondisi sosial ekonomi keluarga dan motivasi belajar murid. Pendekatan kuantitatif digunakan karena data kedua variabel diperoleh dalam bentuk skor yang selanjutnya dianalisis secara statistik untuk mengetahui arah, kekuatan, dan signifikansi hubungan antara kedua variabel. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji hubungan sebab-akibat, melainkan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara kondisi sosial ekonomi keluarga dan motivasi belajar murid.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara status sosial ekonomi keluarga dan motivasi belajar murid Sekolah Menengah Pertama (SMP). Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria berikut: (1) terdaftar aktif sebagai murid SMP; (2) berusia 13–15 tahun; dan (3) telah mengikuti pembelajaran selama sekurang-kurangnya satu semester penuh di sekolah yang sama. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 55 Surabaya, pada bulan Juni tahun 2026, dengan melibatkan total 108 murid. Sebelum berpartisipasi, responden diberikan informasi mengenai tujuan penelitian dan keikutsertaan mereka bersifat sukarela. Dikarenakan usia responden, maka penelitian ini dilakukan dengan diketahui dan seizin pihak sekolah. Untuk menjaga kerahasiaan data, identitas responden disamarkan pada tahap pengolahan dan analisis data dengan menggunakan kode atau inisial. Data penelitian dikumpulkan melalui penyebaran angket daring menggunakan *Google Forms*.

Instrumen penelitian terdiri atas dua angket, yaitu angket motivasi belajar dan angket kondisi sosial ekonomi keluarga. Angket motivasi belajar terdiri atas 10 pernyataan dengan menggunakan skala Likert empat poin, yaitu 1 (sangat tidak setuju), 2 (tidak setuju), 3 (setuju), dan 4 (sangat setuju). Instrumen motivasi belajar diadaptasi dari Qawaqneh et al. (2023) yang mengembangkan instrumen untuk mengukur motivasi siswa dalam pembelajaran. Adaptasi dilakukan dengan menyesuaikan konteks pernyataan dengan karakteristik pembelajaran murid SMP dan tujuan penelitian. Kategori tingkat motivasi belajar ditentukan berdasarkan panjang interval kelas yang dihitung dengan membagi rentang skor (skor tertinggi dikurangi skor terendah) dengan jumlah kategori yang diinginkan ((Sugiyono, 2017, hlm. 171). Dengan rentang skala 1 sampai 4 dan 4 kategori, diperoleh panjang interval sebesar 0,75. Dengan demikian, rerata skor 1,00–1,75 dikategorikan sangat rendah, 1,76–2,50 rendah, 2,51–3,25 tinggi, dan 3,26–4,00 sangat tinggi.

Angket kondisi sosial ekonomi keluarga terdiri atas 10 pernyataan yang diadaptasi dari Halim & Safiai (2025) serta Gobena (2018). Instrumen tersebut mencakup informasi mengenai pendapatan orang tua dan tingkat pendidikan orang tua (diukur dengan pilihan kategori, yaitu rentang pendapatan bulanan dan jenjang pendidikan tertinggi), serta aspek dukungan keluarga terhadap kegiatan belajar, seperti penyediaan bimbingan belajar, pemberian motivasi, bantuan dalam menyelesaikan tugas, pengawasan kegiatan belajar, dukungan terhadap kegiatan pendidikan, pandangan terhadap pentingnya pendidikan, dan penyediaan fasilitas belajar. Adaptasi instrumen dilakukan dengan mempertahankan aspek-aspek yang relevan dengan konstruk yang diukur serta menyesuaikan redaksi pernyataan dengan konteks murid SMP di Indonesia. Sebelum digunakan dalam pengumpulan data, seluruh instrumen yang telah diadaptasi menjalani validasi oleh tiga orang validator untuk menilai kesesuaian butir pernyataan dengan tujuan dan konstruk penelitian. Selanjutnya, dilakukan uji reliabilitas untuk mengukur konsistensi internal instrumen. Hasil pengujian menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,743 untuk instrumen motivasi belajar (10 butir) dan 0,758 untuk instrumen status sosioekonomi (10 butir). Karena kedua nilai *Cronbach's Alpha* tersebut melebihi batas minimal 0,70, seluruh instrumen dinyatakan reliabel dan layak digunakan dalam penelitian.

Sebelum digunakan dalam pengumpulan data, seluruh instrumen yang telah diadaptasi menjalani validasi oleh tiga orang validator untuk menilai kesesuaian butir pernyataan dengan tujuan dan konstruk penelitian.

Data yang terkumpul kemudian diolah menggunakan perangkat lunak SPSS versi 23. Analisis data diawali dengan statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik status sosioekonomi keluarga dan tingkat motivasi belajar murid. Selanjutnya, uji korelasi *Spearman's rho* digunakan untuk menganalisis hubungan antara status sosioekonomi keluarga dan motivasi belajar murid. Pemilihan uji Spearman didasarkan pada hasil uji normalitas (Kolmogorov-Smirnov/Shapiro-Wilk) yang menunjukkan data tidak berdistribusi normal ($p < 0,05$), serta variabel pendapatan dan pendidikan yang berskala ordinal. Karena dilakukan empat uji korelasi, taraf signifikansi disesuaikan menggunakan koreksi Bonferroni ($\alpha = 0,05 / 4 = 0,0125$). Dengan demikian, hubungan antarvariabel dinyatakan signifikan secara statistik apabila nilai $p < 0,0125$. Hasil analisis korelasi ini digunakan untuk menentukan arah, kekuatan, dan signifikansi hubungan antara kedua variabel yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan keterkaitan antara status sosioekonomi dan motivasi belajar murid serta menganalisis keterkaitan antara kedua variabel tersebut. Terdapat 108 data murid yang berhasil dikumpulkan, yang kemudian diolah dan dianalisis untuk memperoleh gambaran mengenai status sosioekonomi dan motivasi belajar murid berdasarkan beberapa aspek yang telah ditentukan. Hasil penelitian ini menyajikan deskripsi empiris dari data yang telah dikumpulkan dan diolah untuk memberikan gambaran objektif. Data utama dikelompokkan ke dalam dua fokus pengkategorian, yaitu karakteristik status sosioekonomi keluarga murid serta tingkat motivasi belajar murid. Selanjutnya, analisis korelasi dilakukan untuk mengidentifikasi hubungan antara status sosioekonomi dan motivasi belajar murid.

Tabel 1. Motivasi Belajar Murid

No	Aspek	Mean	SD	Persentase
1	Motivasi Intrinsik	3,34	0,45	83,50%
2	Minat dan rasa ingin tahu	3,08	0,54	77,08%
3	Relevansi Pembelajaran	3,16	0,49	79,00%
4	Keterlibatan dan regulasi diri	2,96	0,39	74,00%
Total		3,14		

Tabel 1 menunjukkan rerata keseluruhan (*total mean*) sebesar 3,14 yang artinya bahwa motivasi murid secara umum tergolong baik. Secara lebih rinci berdasarkan aspek pembentuknya, aspek motivasi intrinsik mencatatkan rerata skor tertinggi yaitu sebesar 3,34 ($SD = 0,45$) dengan tingkat capaian persentase mencapai 83,45%. Aspek relevansi pembelajaran berada pada posisi berikutnya dengan rerata skor sebesar 3,16 ($SD = 0,49$) dan persentase 73,96%. Sementara itu, aspek minat dan rasa ingin tahu memperoleh rerata skor sebesar 3,08 ($SD = 0,54$) dengan persentase 77,08%, serta aspek keterlibatan dan regulasi diri memperoleh rerata skor sebesar 2,96 ($SD = 0,39$) dengan persentase 77,48%. Secara umum, temuan ini mengindikasikan bahwa motivasi belajar murid tergolong baik dengan dorongan internal (intrinsik) sebagai aspek yang paling dominan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari 108 responden, telah diketahui mengenai hasil dari setiap aspek pada sosio ekonomi keluarga murid dan motivasi belajar murid. Maka untuk menguji kaitan antara dimensi-dimensi status sosioekonomi keluarga dengan motivasi belajar murid, dilakukan uji korelasi non parametrik *Spearman's*.

Tabel 2. Hasil Uji Korelasi Sosioekonomi dengan Motivasi Belajar Murid

Aspek	Motivasi	
Pendapatan Orang Tua	Correlation Coefficient (r_s)	.405
	Sig. (2-tailed)	.000
Pendidikan Orang Tua	Correlation Coefficient (r_s)	.573
	Sig. (2-tailed)	.000
Dukungan Orang Tua	Correlation Coefficient (r_s)	.478
	Sig. (2-tailed)	.000
Fasilitas Belajar	Correlation Coefficient (r_s)	.591
	Sig. (2-tailed)	.000

Hasil uji korelasi *Spearman's rho* pada Tabel 2 menunjukkan bahwa seluruh aspek status sosioekonomi keluarga memiliki hubungan positif dan signifikan dengan motivasi belajar murid ($p < 0,0125$). Fasilitas belajar memperoleh koefisien korelasi tertinggi, yaitu $r_s = 0,591$ ($p = 0,000$), diikuti oleh pendidikan orang tua ($r_s = 0,573$; $p = 0,000$), dukungan orang tua ($r_s = 0,478$; $p = 0,000$), dan pendapatan orang tua ($r_s = 0,405$; $p = 0,000$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai pada masing-masing aspek sosioekonomi, semakin tinggi pula motivasi belajar yang dimiliki murid. Berdasarkan besarnya nilai koefisien korelasi, fasilitas belajar merupakan aspek yang menunjukkan hubungan paling kuat dengan motivasi belajar murid.

Motivasi belajar merupakan salah satu aspek penting yang mendukung keberhasilan murid dalam menjalani proses pendidikan. Motivasi berperan sebagai penghubung antara murid dan proses pembelajaran dengan mendorong keterlibatan aktif, ketekunan, minat, serta kemampuan beradaptasi. Selain itu, motivasi belajar turut mendukung pengembangan potensi diri, pencapaian akademik, kepuasan belajar, dan keberhasilan dalam pembelajaran sepanjang hayat (Alismail & Almulla, 2025; Fuertes et al., 2023; Wang et al., 2025). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi belajar murid secara umum berada pada kategori tinggi, dengan aspek motivasi intrinsik memperoleh persentase tertinggi dibandingkan aspek lainnya. Motivasi intrinsik merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri individu untuk melakukan suatu aktivitas berdasarkan minat, rasa ingin tahu, dan keinginan untuk mengembangkan diri, tanpa bergantung pada imbalan atau tekanan dari luar. Motivasi ini mendorong murid untuk terlibat dalam pembelajaran karena aktivitas belajar itu sendiri memberikan kepuasan dan pengalaman yang bermakna (Di Domenico & Ryan, 2017; Lo, 2026). Tingginya motivasi intrinsik dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa dorongan internal, seperti ketertarikan terhadap pembelajaran dan keinginan untuk mengembangkan kemampuan, menjadi aspek yang menonjol dalam motivasi belajar murid. Motivasi intrinsik juga dapat mendorong murid untuk menerapkan dan mengembangkan pengetahuan serta keterampilan yang dimiliki, sekaligus menyelaraskan aktivitas belajar dengan tujuan pribadi dan konsep diri mereka.

Motivasi belajar murid dapat dipengaruhi oleh berbagai aspek, salah satunya adalah kondisi sosial ekonomi keluarga. Li & Primecz (2023) menyebutkan bahwa latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi berkaitan dengan pertimbangan, aspirasi, serta pilihan pendidikan siswa. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonomi keluarga dapat berkaitan dengan aspek motivasi dan aspirasi pendidikan siswa. Sejalan dengan hal tersebut, Kasman & Sumaryoto (2023) menemukan adanya hubungan yang signifikan antara kondisi sosial ekonomi keluarga dan motivasi belajar murid. Hubungan antara kondisi sosial ekonomi dan aspek motivasi juga didukung oleh penelitian lain yang menunjukkan bahwa SES berkaitan dengan proses belajar siswa. Nuutila et al. (2018) menemukan bahwa SES berhubungan dengan pembelajaran matematika dan *success expectancy* siswa sekolah dasar. Selain itu, siswa yang berasal dari keluarga dengan SES lebih tinggi cenderung memperoleh keterlibatan orang tua yang lebih besar dalam pendidikan mereka. Dengan demikian, kondisi sosial ekonomi keluarga tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan sumber daya material, tetapi juga dapat berkaitan dengan pengalaman belajar, keterlibatan keluarga, serta keyakinan dan aspirasi siswa dalam proses pendidikan.

Dimensi fasilitas belajar menunjukkan hubungan yang signifikan dengan motivasi belajar. Fasilitas belajar menunjukkan hubungan yang paling kuat dengan motivasi belajar. Fenomena ini mengindikasikan bahwa ketersediaan fasilitas belajar yang lebih memadai cenderung berkaitan dengan motivasi belajar yang lebih tinggi. Fasilitas belajar, baik berupa buku dan perlengkapan belajar maupun perangkat teknologi dan ruang belajar yang kondusif, dapat membantu murid mengakses materi, menyelesaikan tugas, dan menjalankan aktivitas pembelajaran secara lebih optimal. Hasil ini sejalan dengan penelitian Maulidiya et al. (2022), yang menemukan hubungan positif dan signifikan antara fasilitas belajar dan motivasi belajar siswa. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Aisy et al. (2023), yang menunjukkan bahwa fasilitas belajar memiliki hubungan positif dan signifikan dengan motivasi belajar serta prestasi akademik. Ketersediaan fasilitas yang memadai berpotensi menciptakan kondisi belajar yang mendukung keterlibatan murid, meskipun pemanfaatannya tetap bergantung pada kebutuhan individu dan lingkungan belajar. Pada konteks status sosial ekonomi keluarga, fasilitas belajar dapat merefleksikan ketersediaan sumber daya yang membantu murid memenuhi kebutuhan akademiknya. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya memperhatikan akses murid terhadap fasilitas belajar sebagai salah satu aspek yang berkaitan dengan motivasi belajar.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, pendapatan orang tua juga menunjukkan hubungan signifikan dengan motivasi belajar murid. Sosioekonomi merupakan konstruk multidimensional, sehingga setiap indikator ekonomi dapat menunjukkan pola hubungan yang berbeda dengan aspek psikologis siswa, seperti

motivasi belajar. Hal ini sejalan dengan Hofer et al. (2023) yang mengkaji sosioekonomi bersama motivasi dan kondisi eksternal pembelajaran dari rumah, serta menunjukkan bahwa kondisi belajar siswa terbentuk dari kombinasi berbagai sumber daya internal dan eksternal. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendapatan orang tua yang lebih tinggi cenderung berkaitan dengan motivasi belajar yang lebih tinggi pada sampel penelitian ini. Salah satu penjelasan yang mungkin adalah bahwa sumber daya ekonomi keluarga dapat membantu memenuhi kebutuhan pendidikan, seperti pembelian perlengkapan sekolah, akses terhadap sumber belajar, dan kesempatan mengikuti kegiatan pendukung pembelajaran.

Aspek selanjutnya adalah pendidikan orang tua merupakan aspek sosial ekonomi yang memiliki hubungan positif dan signifikan. Hal ini berarti bahwa tingkat pendidikan orang tua yang lebih tinggi cenderung berkaitan dengan motivasi belajar murid yang lebih tinggi dalam sampel penelitian ini. Pendidikan orang tua dapat berkaitan dengan pemahaman mengenai kebutuhan belajar anak, harapan terhadap pendidikan, serta kemampuan memberikan pendampingan dan dukungan akademik. Orang tua yang memiliki pengalaman pendidikan lebih tinggi mungkin memiliki akses terhadap informasi dan strategi yang dapat digunakan untuk mendukung proses belajar anak. Hasil ini sejalan dengan Iwaniec (2020) yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan orang tua berkaitan dengan motivasi belajar murid. Hidayatullah & Csikos (2024) juga menunjukkan keterkaitan antara pendidikan orang tua, motivasi, dan pencapaian pembelajaran murid. Keterkaitan tersebut dapat terjadi karena latar belakang keluarga dan SES berperan dalam membentuk pandangan, aspirasi, serta pengalaman belajar murid (Nabilla, 2023). Selain itu, pendidikan orang tua dapat berkaitan dengan pola pengasuhan, perkembangan anak, serta dukungan terhadap kebutuhan belajar anak (Aulia & Rochmania, 2025; Nafis et al., 2025).

Aspek terakhir yaitu dukungan orang tua juga memiliki hubungan yang positif dan signifikan. Temuan ini dapat dibandingkan dengan Gonida & Cortina (2014) yang menunjukkan bahwa bentuk keterlibatan orang tua yang berbeda dapat berkaitan secara berbeda dengan keyakinan motivasional dan pencapaian siswa. Geduld (2024) juga menekankan bahwa keterlibatan orang tua dalam pekerjaan rumah berperan dalam menumbuhkan regulasi diri belajar, sedangkan Cheng et al. (2019) mencatat bahwa tingkat dukungan orang tua terhadap pembelajaran anak berbeda antarkelompok murid sehingga sekolah perlu aktif berinteraksi dengan orang tua, sehingga keterlibatan keluarga tidak selalu dapat direpresentasikan sebagai hubungan sederhana satu dimensi dengan motivasi. Dengan demikian, keberadaan dukungan keluarga saja belum cukup untuk menjelaskan hubungannya dengan motivasi, karena bentuk, kualitas, dan cara dukungan tersebut diberikan juga berperan penting dalam proses belajar murid.

Status sosial ekonomi (SES) merupakan konstruk multidimensional yang mencakup berbagai aspek dan tidak dapat sepenuhnya direpresentasikan oleh satu indikator tunggal (Haataja et al., 2024). Berdasarkan hasil penelitian ini, fasilitas belajar menunjukkan hubungan paling kuat dengan motivasi belajar murid, diikuti oleh pendidikan orang tua, dukungan orang tua, dan pendapatan orang tua. Seluruh aspek tersebut memiliki hubungan positif dan signifikan dengan motivasi belajar murid. Temuan ini menunjukkan bahwa motivasi belajar berkaitan dengan berbagai dimensi kondisi sosial ekonomi keluarga, baik yang berkaitan dengan sumber daya ekonomi maupun dukungan terhadap proses pembelajaran. Oleh karena itu, pemahaman mengenai motivasi belajar murid perlu mempertimbangkan kondisi sosial ekonomi keluarga secara menyeluruh, termasuk tingkat pendidikan orang tua, kemampuan ekonomi keluarga, dukungan yang diberikan orang tua, serta ketersediaan fasilitas belajar. Meskipun fasilitas belajar menunjukkan koefisien korelasi tertinggi dalam penelitian ini, hasil tersebut tidak serta-merta menunjukkan bahwa fasilitas belajar merupakan faktor yang paling menentukan motivasi belajar, karena analisis korelasi hanya menggambarkan kekuatan dan arah hubungan antarvariabel, bukan hubungan sebab-akibat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, motivasi belajar murid secara umum berada pada kategori tinggi, dengan motivasi intrinsik sebagai aspek yang paling menonjol berdasarkan hasil analisis deskriptif. Hasil uji korelasi Spearman menunjukkan bahwa seluruh variabel yang dianalisis memiliki hubungan positif dan signifikan dengan motivasi belajar murid. Fasilitas belajar memiliki koefisien korelasi tertinggi, diikuti oleh **pendidikan orang tua**, dukungan orang tua, serta pendapatan orang tua. Hasil ini menunjukkan bahwa fasilitas belajar memiliki hubungan paling kuat dengan motivasi belajar di antara variabel yang dianalisis, meskipun belum dapat dinyatakan sebagai faktor yang paling berpengaruh secara kausal. Secara keseluruhan, temuan penelitian

mengindikasikan bahwa motivasi belajar murid berkaitan dengan berbagai aspek kondisi keluarga dan lingkungan belajar. Oleh karena itu, upaya mendukung motivasi belajar perlu mempertimbangkan ketersediaan fasilitas belajar, dukungan orang tua, sumber daya ekonomi keluarga, serta pengembangan minat dan rasa ingin tahu murid. Mengingat penelitian ini menggunakan uji korelasi, hasilnya menunjukkan keterkaitan antarvariabel dan tidak dapat digunakan untuk memastikan hubungan sebab-akibat. Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu sampel purposive sehingga hasil tidak dapat digeneralisasi, pengumpulan data daring, dan data berupa laporan diri. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan sampel acak, melibatkan orang tua sebagai informan, dan menguji model mediasi

Daftar Pustaka

- Adawiyah, R., & Junaidi, M. I. S. (2026). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar anak dalam perspektif psikologi pendidikan pada masa perkembangan kognitif. *Ma'rifah: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 46–58. <https://doi.org/10.65951/mjpi.v2i1.23>
- 'Aisy, F. N. R., Saptono, A., & Wibowo, A. (2023). The effect of learning facilities and peer environment on student learning achievement in economics subject through learning motivation. *Jurnal Pendidikan Ekonomi, Perkantoran, dan Akuntansi*, 4(2), 78–89. <https://doi.org/10.21009/jpepa.0402.07>
- Alismail, A. M., & Almulla, M. O. (2025). Exploring the interplay between achievement motivation, students' satisfaction with their major, and successful intelligence in supporting the sustainability of university education in SAUDI ARABIA. *BMC Psychology*, 14(1), 112. <https://doi.org/10.1186/s40359-025-03835-1>
- Anisha, D. (2024). Memahami dampak faktor sosial ekonomi terhadap pemerataan pendidikan dan keberhasilan siswa. *EDUCARE: Jurnal Pendidikan Dan Kesehatan*, 1(2), 57–62. <https://doi.org/10.70437/jedu.v1i2.5>
- Aulia, N., & Rochmania, D. D. (2025). Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V SDN Japanan II Gudo Jombang: Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V SDN Japanan II Gudo Jombang. *IJPSE Indonesian Journal of Primary Science Education*, 6(1), 1–7. <https://doi.org/10.33752/ijpse.v6i1.5979>
- Bourdieu, P. (1986). The forms of capital. In J. G. Richardson (Ed.), *Handbook of theory and research for the sociology of education* (pp. 241–258). Greenwood Press.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Cheng, C.-H., Wang, Y.-C., & Liu, W.-X. (2019). Exploring the related factors in students' academic achievement for the sustainable education of rural areas. *Sustainability*, 11(21), 5974.
- Coleman, J. S. (1988). Social capital in the creation of human capital. *American Journal of Sociology*, 94, S95–S120.
- Di Domenico, S. I., & Ryan, R. M. (2017). The emerging neuroscience of intrinsic motivation: A new frontier in self-determination research. *Frontiers in Human Neuroscience*, 11, 145. <https://doi.org/10.3389/fnhum.2017.00145>
- Fadhilah, T. N., Handayani, D. E., & Rofian, R. (2019). Analisis pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar siswa. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 2(2), 249–255. <https://doi.org/10.23887/jp2.v2i2.17916>
- Fatmasari, Y., & Kurniawan, L. A. (2021). Pengaruh status sosial ekonomi orang tua dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan MH Thamrin*, 5(1), 36–45. <https://doi.org/10.37012/jipmht.v5i1.726>
- Fuertes, H. G., Evangelista Jr, I. A., Marcellones, I. J. Y., & Bacatan, J. R. (2023). Student engagement, academic motivation, and academic performance of intermediate level students. *International Journal of Novel Research in Education and Learning*, 10(3), 133–149. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8037103>
- Geduld, B. (2024). Parental involvement in homework to foster self-regulated learning skills: a qualitative study with parents from selected higher quintile schools. *Cogent Education*, 11(1), 2343526. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2343526>

- Gobena, G. A. (2018). Family socio-economic status effect on students' academic achievement at college of education and behavioral sciences, Haramaya University, Eastern Ethiopia. *Journal of Teacher Education and Educators*, 7(3), 207–222. <https://izlik.org/IA94GS44MK>
- Gonida, E. N., & Cortina, K. S. (2014). Parental involvement in homework: Relations with parent and student achievement-related motivational beliefs and achievement. *British Journal of Educational Psychology*, 84(3), 376–396. <https://doi.org/10.1111/bjep.12039>
- Halim, M. H. R., & Safiai, S. (2025). The Relationship Between Family Socioeconomic Status and Students' E-Learning Experiences. *EDUCATUM Journal of Science, Mathematics and Technology*, 12(1), 15–23. <https://doi.org/10.37134/ejsmt.vol12.1.3.2025>
- Hidayatullah, A., & Csikos, C. (2024). The role of students' beliefs, parents' educational level, and the mediating role of attitude and motivation in students' mathematics achievement. *The Asia-Pacific Education Researcher*, 33(2), 253–262. <https://doi.org/10.1007/s40299-023-00724-2>
- Hofer, S. I., Reinhold, F., & Koch, M. (2023). Students home alone—profiles of internal and external conditions associated with mathematics learning from home. *European Journal of Psychology of Education*, 38(1), 333–366. <https://doi.org/10.1007/s10212-021-00590-w>
- Ishida, A., & Sekiyama, T. (2024). Variables influencing students' learning motivation: Critical literature review. *Frontiers in Education*, 9, 1445011. <https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1445011>
- Iwaniec, J. (2020). The effects of parental education level and school location on language learning motivation. *The Language Learning Journal*, 48(4), 427–441. <https://doi.org/10.1080/09571736.2017.1422137>
- Izzah, N., & Syafi'i, M. (2026). Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII Di UPT SMPN 13 Gresik Ujungpangkah. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 4(3), 59–68. <https://doi.org/10.61104/jq.v4i3.5646>
- Kasman, Y., & Sumaryoto, S. (2023). Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi: Studi Pada SMA Negeri di Kabupaten Bima. *Herodotus: Jurnal Pendidikan IPS*, 5(3), 228–240. <http://dx.doi.org/10.30998/herodotus.v5i3.11252>
- Li, X., & Primecz, H. (2023). A qualitative exploration of the socioeconomic status and motivations of Chinese students in Hungary. *Intersections. East European Journal of Society and Politics*, 9(1), 79–100. <https://doi.org/10.17356/ieejsp.v9i1.814>
- Lo, C.-H. (2026). Gamification is not just fun: the effect of gamification design elements on shaping intrinsic motivation and learning persistence. *BMC Psychology*, 14(1), 1346. <https://doi.org/10.1186/s40359-026-05046-8>
- Maulidiya, A., Marsofiyati, & Wolor, C. W. (2022). The influence of learning facilities and family environment on students' learning motivation at SMK Negeri 10 Jakarta. *Jurnal Pendidikan Ekonomi, Perkantoran, dan Akuntansi*, 3(3), 285–302. <https://doi.org/10.21009/jpepa.0303.19>
- Melinda, F. (2025). Pentingnya Ketahanan Ekonomi Keluarga Terhadap Kesejahteraan Keluarga. *Jurnal Pembelajaran, Kurikulum Dan Teknologi Pendidikan*, 1(1), 27–34.
- Michael, D., & Kyriakides, L. (2023). Mediating effects of motivation and socioeconomic status on reading achievement: A secondary analysis of PISA 2018. *Large-Scale Assessments in Education*, 11(1), 31. <https://doi.org/10.1186/s40536-023-00181-9>
- Nabilla, B. D. (2023). Motivation and Language Learning Narratives: A Case Study of Indonesian Students. *IAFOR Journal of Education*, 11(3), 77–92. <https://doi.org/10.22492/ije.11.3.04>
- Nafis, B., Indrawan, D., & Fitriani, F. (2025). Pengaruh latar belakang pendidikan orang tua dalam menumbuhkan motivasi belajar terhadap prestasi siswa kelas IV MIN 10 Aceh Besar. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 4(2), 23–33. <https://doi.org/10.57218/jupeis.Vol4.Iss2.1389>
- Nuutla, K., Tuominen, H., Tapola, A., Vainikainen, M.-P., & Niemivirta, M. (2018). Consistency, longitudinal stability, and predictions of elementary school students' task interest, success expectancy, and performance

- in mathematics. *Learning and Instruction*, 56, 73–83. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2018.04.003>
- Qawaqneh, H., Ahmad, F. B., & Alawamreh, A. R. (2023). The Impact of Artificial Intelligence-Based Virtual Laboratories on Developing Students' Motivation Towards Learning Mathematics. *Int. J. Emerg. Technol. Learn.*, 18(14), 105–121. <https://doi.org/10.3991/ijet.v18i14.39873>
- OECD. (2026). *PISA 2025 Results (Volume I): Country Notes – Indonesia*. OECD Publishing. https://www.oecd.org/content/dam/oecd/en/publications/reports/2026/09/pisa-2025-results-volume-i-country-notes_88d1164e/indonesia_20c83120/9c880f8a-en.pdf
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, 55(1), 68–78. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.68>
- Shah, A., Zainal, A., & Hamdan, S. (2026). THE INFLUENCE OF PARENTAL STYLES ON CHILD DEVELOPMENT: A LONGITUDINAL STUDY. *Research Psychologie, Orientation et Conseil*, 3(1), 80–91. <https://doi.org/10.70177/rpoc.v3i1.3538>
- Wang, Z., Cui, H., Zhang, K., Ji, Y., Gao, Z., Tian, J., & Lv, C. (2025). Aligning Parental and Student Educational Expectations: Implications for Sustainable Development of Education and Social and Emotional Skills. *Sustainability*, 17(22), 10121. <https://doi.org/10.3390/su172210121>